



**BAHAYA POTENSIAL PADA SEKTOR AGROINDUSTRI USAHA JAMU
TRADISIONAL**

Hasan

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl. Prof. DR. Ir. Sumatri Brojonegoro No.1, Gedong
Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia 35145
hasandjml@gmail.com (+6285156857822)

ABSTRAK

Bahaya potensial memang selalu hadir dalam setiap sektor pekerjaan, terutama sektor agroindustri, termasuk usaha jamu tradisional. Bahaya ini terdiri dari faktor fisika, kimia, ergonomi, dan psikologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahaya potensial yang dapat terjadi pada agroindustri usaha jamu tradisional. Metode yang digunakan adalah *literature review* yang berasal dari sumber pustaka yang berjumlah 21 pustaka yang diterbitkan pada tahun 2011 sampai 2020 yang bersumber dari NCBI, Elsevier, serta penelitian nasional lainnya dengan kata kunci yang digunakan adalah agroindustri, bahaya potensial, jamu, serta keamanan dan keselamatan kerja. Metode analisis yang digunakan adalah *systematic literature review* yang mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta mengembangkan secara sistematis penelitian yang ada dengan fokus topik tertentu yang sesuai dan relevan. Hasil analisis dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa usaha jamu tradisional memiliki bahaya potensial fisika, kimia, ergonomi, dan psikologi baik saat proses produksi maupun proses penjualan dan distribusi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahaya potensial pada pelaku usaha jamu tradisional diakibatkan masih kurangnya keterampilan pekerja, penggunaan alat pelindungan diri, atau waktu kerja yang jelas.

Kata kunci: agroindustri; bahaya potensial; jamu tradisional

***POTENTIAL HAZARDS IN THE AGROINDUSTRY SECTOR OF
TRADITIONAL HERBAL MEDICINE***

ABSTRACT

Potential hazards are always present in every sector of work, especially the agroindustry sector, including the traditional herbal medicine business. These hazards consists of physical, chemical, ergonomic, and psychological factors. The purpose of this research is to know more about the potential dangers that can occur in the traditional herbal medicine business. The method of this research is a literature review with literature sources from 21 literature sources published in 2011-2020 such as form NCBI, Elsevier, and another national researches with the keywords used agroindustry, herbal medicine, potential hazards, also work safety and security. The analytical method used is systematic literature review which include identifying, evaluating, and developing systematically with a specific focus on appropriate and relevant topics. The results of the analysis of several studies indicate that the traditional herbal medicine business has physical, chemical, ergonomic, and psychological hazards during the production process as well as in the sales and distribution process. The conclusion of this research is that the potential dangers to traditional herbal medicine business actors are due to the lack of skills of workers, use of personal protective equipment, or clear working hours.

Keywords: agroindustry; potential hazards; traditional herbal medicine

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis yang memiliki tanah yang subur memiliki beragam macam rempah-rempah yang dapat diolah menjadi berbagai macam olahan. Salah satu contoh hasil olahan yang terkenal di masyarakat Indonesia dan sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah dengan dibuat menjadi olahan jamu. Data survei sosial ekonomi nasional yang dilakukan pada tahun 2001 sebanyak 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri tanpa bantuan medis, 31,2% menggunakan tumbuhan obat tradisional, dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional lainnya (Zakaria *et al.*, 2017).

Pengobatan tradisional di kalangan masyarakat Indonesia sudah menjadi tradisi turun-menurun dan suatu karya dalam bidang kesehatan yang diwariskan oleh nenek moyang di mana menggunakan ramuan-ramuan berbahan dasar tumbuhan ini terus dilestarikan oleh masyarakat modern (Arisandi dan Andriani, 2011).

Pada agroindustri sektor informal memiliki risiko penyakit yang lebih besar dibandingkan dengan sektor formal karena masih kurangnya keterampilan pekerja, alat pelindungan diri, atau SOP yang jelas. Hal tersebut menyebabkan munculnya bahaya potensial (*potential hazard*) yang lebih tinggi untuk mengancam keselamatan kerja pada pekerja. *Potential hazard* merupakan kondisi fisik yang berpotensi menyebabkan kerugian, kecelakaan, bagi manusia, dan/atau kerusakan alat, lingkungan atau bangunan. Bahaya ini terdiri dari faktor fisik, kimia, ergonomis, dan psikologis (Schulte *et al.*, 2020). Sedangkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

adalah suatu kondisi kerja yang terbebas dari risiko kecelakaan yang dapat mengakibatkan cedera, penyakit, kerusakan serta gangguan lingkungan. Kondisi kerja tersebut merupakan hak dari setiap pekerja yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari K3 adalah untuk mencapai *Zero Accident* (Panjaitan, 2018).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, setiap 15 detik terdapat 1 pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit karena kecelakaan kerja. Pada tahun 2012, angka kematian yang disebabkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) adalah dua juta kasus per tahun. Berdasarkan hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja tahun 2013 di 26 provinsi di Indonesia, jumlah kasus penyakit yang dikarenakan pekerjaan berjumlah 428.844 kasus (Syahidah dan Musfiroh, 2018). Berdasarkan hasil Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) didapatkan bahwa sekitar 44,2 juta orang (39,86%) bekerja pada sektor formal dan 66,6 juta orang (60,14%) bekerja pada sektor informal perusahaan. Pengetahuan dan kesadaran yang kurang akan keselamatan kerja pada sektor informal merupakan salah satu penyebab diabaikannya penerapan mengenai keselamatan kerja pada sektor tersebut (Susihono, 2013).

Masalah bahaya potensial memang selalu hadir dalam setiap sektor pekerjaan, terutama sektor agroindustri, termasuk usaha jamu tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahaya potensial yang dapat terjadi pada agroindustri usaha jamu tradisional.

METODE

Penulisan pada penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang berasal dari sumber pustaka yang berjumlah 21 pustaka yang diterbitkan pada tahun 2011 sampai 2020 yang bersumber dari NCBI, Elsevier, serta penelitian nasional lainnya dengan kata kunci yang digunakan adalah agroindustri, bahaya potensial, jamu, serta keamanan dan keselamatan kerja. Metode analisis yang digunakan adalah *systematic literature review* yang mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, serta mengembangkan secara sistematis penelitian yang ada dengan fokus topik tertentu yang sesuai dan relevan.

HASIL

Salah satu bentuk usaha jamu tradisional adalah jamu keliling, dimana dalam catatan MURI sampai tahun 2012 jumlah wanita penjual jamu minimal mencapai 50.000 pedagang. Usaha jamu keliling adalah usaha peracikan, pencampuran, pengolahan dan pengedaran obat tradisional dalam bentuk cairan, pitis, tapel atau parem, tanpa penandaan dan atau merk dagang serta dijajakan untuk langsung digunakan. Usaha jamu racikan adalah usaha peracikan, pencampuran, dan atau pengolahan obat tradisional dalam bentuk rajangan, serbuk, cairan, pilis, tapel atau parem dengan skala kecil, dijual di satu tempat tanpa penandaan dan atau merk dagang. Kegiatan usaha jamu tradisional ini terdiri dari proses produksi dan distribusi (Zakaria *et al.*, 2017).

Usaha jamu ini terdiri dari usaha produksi jamu dan pemasaran jamu ke tangan konsumen. Produk yang dihasilkan dari jamu tradisional biasanya adalah jamu olahan yang berbentuk serbuk, sirup, dan kapsul

yang dijual di toko atau warung, sedangkan pedagang jamu gendong menjual jamu berupa minuman jamu yang dijual berkeliling. Jamu yang diproduksi berasal dari bahan-bahan alami yang sebagian besar diproses secara tradisional (Purnaningsih *et al.*, 2017).

Pelaku usaha jamu tradisional di masyarakat Indonesia didominasi oleh pekerja wanita dan usia dewasa tua. Produksi atau pengolah adalah individu atau kelompok yang memproduksi jamu, sedangkan distributor atau pemasar adalah pelaku yang menjual produk hasil dari pengolah kepada konsumen melalui usaha jamu keliling dengan metode gendong, menggunakan sepeda, gerobak, atau melalui usaha warung jamu. Produksi terbagi menjadi pengolahan jamu yang secara lokal disebut pengrajin jamu dan usaha jamu keliling. Pelaku jamu keliling di masyarakat berperan sebagai pelaku usaha produksi sekaligus distribusi (Zakaria *et al.*, 2017).

Bahaya potensial yang dapat terjadi pada sektor agroindustri usaha jamu tradisional meliputi bahaya potensial biologi, ergonomis, fisika, kimia, dan psikologis. Bahaya potensial ini dapat terjadi sejak proses produksi dan pengolahan hingga proses distribusi. Proses produksi dan pengolahan terdiri dari pembelian dan penyortiran bahan baku pembuatan jamu, proses pembuatan jamu, dan proses pengemasan jamu. Sedangkan pada proses distribusi dibagi berdasarkan metode yang digunakan para pelaku usaha jamu tradisional untuk membawakan jamu kepada para konsumennya. Secara umum, proses distribusi ini yang sering digunakan pelaku usaha jamu tradisional di masyarakat, yaitu jamu gendong, jamu

gerobak, jamu sepeda, dan usaha warung jamu (Ardiyanto dan Dewi, 2019).

PEMBAHASAN

Beberapa bahaya potensial yang dapat menimbulkan adanya masalah kesehatan yang ada pada pekerja dapat berupa penyakit menular, penyakit tidak menular, penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Potensi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tersebut tergantung pada jenis produksi, bahan yang digunakan, alat yang dipakai, lingkungan bangunan, tata ruang serta kualitas dalam manajemen di tempat kerja tersebut (Schmitt *et al.*, 2018).

Bahaya Fisik

Bahaya fisik adalah bahaya yang berasal dari faktor-faktor fisik. Faktor fisika adalah faktor di dalam tempat kerja yang bersifat fisika yang dalam keputusan ini terdiri dari iklim kerja, kebisingan, getaran, gelombang mikro, sinar ultra ungu dan medan magnet (Mallapiang dan Samosir, 2014).

Pelaku usaha jamu tradisional terpapar bahaya fisik yaitu panas sinar matahari pada saat proses penjemuran bahan jamu. Pengaruh suhu yang tinggi akan mengakibatkan *heat exhaustion* (kelelahan panas) di mana dapat terjadi pada keadaan dehidrasi atau defisiensi garam tanpa dehidrasi. Kelainan ini dapat dipercepat terjadinya pada orang yang kurang minum, berkeringat banyak, muntah, diare atau penyebab lain yang mengakibatkan pengeluaran air berlebihan sehingga mudah terjadi kelelahan. Keadaan yang rawan terhadap *heat exhaustion* adalah lanjut usia, hipertensi, dan bekerja dalam lingkungan yang panas (Suma'mur, 2014).

Selain itu, sinar UV yang pada sinar matahari tentunya dapat berdampak terhadap kesehatan pelaku usaha jamu tradisional ketika menjemur bahan jamunya. Dampak negatif UV ini dirasakan oleh orang-orang yang terpapar sinar UV dalam jangka waktu lama. Radiasi UV tingkat sedang menyebabkan kulit kemerahan (eritema), sedangkan tingkat tinggi dapat menyebabkan perdarahan pada kulit. Paparan UV-A (radiasi UV dengan panjang gelombang 315-400 nm) pada waktu yang lama dapat menyebabkan penuaan kulit dan meningkatkan risiko kanker kulit. Penyinaran sinar UV selama 6 (enam) jam dapat menyebabkan pelepasan enzim dari "*suicide packet*" lisosom (Kurniawan *et al.*, 2017).

Bahaya Kimia

Bahaya kimia adalah bahaya di dalam tempat kerja yang bersifat kimia yang meliputi bentuk padatan (ppenelitian), cair, gas, kabut, aerosol, dan uap yang bersifat bahan-bahan kimia. Faktor kimia mencakup wujud yang bersifat ppenelitian adalah debu, awan, kabut, uap logam, dan asap, serta wujud yang tidak bersifat ppenelitian adalah gas dan uap. Jalan masuk bahan kimia ke dalam tubuh melalui *inhalation* (pernafasan), *ingestion* (melalui mulut ke saluran pernafasan), dan *skin contact* (kulit) (LeBouf *et al.*, 2019).

Bahaya kimia yang berada pada lingkungan usaha jamu tradisional ini dapat mengganggu penurunan fungsi paru pada pekerja. Pekerja yang memiliki kebiasaan merokok, tidak pernah berolah raga, memiliki riwayat gangguan sistem pernafasan, dan sudah dalam usia lanjut memiliki risiko yang lebih besar dalam mengalami penurunan fungsi paru, seperti penurunan kapasitas vital paru. Hal ini diperberat juga

dengan kebiasaan pelaku usaha yang tidak menggunakan APD seperti masker pada saat bekerja (Luong *et al.*, 2016).

Bahaya Biologis

Pada agroindustri jamu tradisional dapat ditemukan bahaya potensial biologis pada proses pembuatan jamu tersebut yaitu adanya bahaya gigitan serangga dan parasit, serta kemungkinan adanya infeksi jamur, virus, ataupun bakteri yang akan menimbulkan gangguan kesehatan para pekerja. Bahaya biologis merupakan bahaya yang disebabkan oleh jasad renik, gangguan dari serangga maupun binatang lain yang ada di tempat kerja. Berbagai penyakit dapat timbul seperti infeksi, alergi, dan sengatan serangga maupun gigitan binatang berbisa yang menimbulkan penyakit serta bisa menyebabkan kematian (Ramli, 2011).

Bahaya Ergonomi

Bahaya ergonomi merupakan bahaya yang bersumber karena tidak efisiennya hubungan alat kerja dengan manusia, biasanya berhubungan interaksi antara manusia, peralatan, dan lingkungan yang berkaitan dengan tata letak yang salah, desain pekerjaan yang tidak sempurna, dan *manual handling* yang tidak sesuai sehingga menyebabkan munculnya penyakit akibat kerja karena kesalahan dalam perilaku penggunaan alat kerja ataupun karena kesalahan dalam posisi bekerja (Momeni *et al.*, 2020).

Ergonomi fisik meliputi: posisi dan postur kerja, penanganan material secara manual atau *manual material handling*, gerakan berulang-ulang, pekerjaan yang berhubungan dengan gangguan sistem muskuloskeletal, tata letak tempat kerja, dan lain-lain. Pelaku usaha jamu tradisional pada saat proses pembuatan jamu adanya keterkaitan

bahaya ergonomi berupa gerakan repetitif dan posisi yang ergonomi, baik saat penggerusan bahan, pembersihan bahan, atau pengadukan pada saat melakukan perebusan bahan jamu. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan gangguan muskuloskeletal atau *muskuloskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja, seperti *carpal tunnel syndrome* dan *low back pain* (Tarwaka, 2014).

Bahaya Psikologis

Bahaya psikologis adalah potensi bahaya yang berasal atau ditimbulkan oleh kondisi aspek-aspek psikologis ketenagakerjaan yang kurang baik atau kurang mendapatkan perhatian seperti penempatan pekerja yang tidak sesuai dengan bakat, minat, kepribadian, motivasi, tempramen, pendidikan, sistem seleksi, dan klasifikasi terhadap pekerja yang tidak sesuai, kurangnya keterampilan pekerja dalam melakukan pekerjaannya sebagai akibat kurangnya latihan kerja yang diperoleh, serta hubungan antara individu yang tidak harmonis dan tidak serasi dalam organisasi kerja (Ramli, 2011).

Salah satu sumber penyebab kecelakaan kerja adalah stress kerja sebagai faktor psikologis. Stress kerja dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit, akibatnya pekerja cenderung sering dan mudah terserang penyakit sehingga kurang berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Selain itu stres kerja dapat menurunkan tingkat konsentrasi pekerja pada saat bekerja sehingga dapat menimbulkan kecerobohan atau dapat menjadi pencetus pada bahaya potensial lainnya (Tarwaka, 2014).

Berdasarkan bahaya-bahaya potensial yang dapat dialami oleh pelaku usaha jamu tradisional dapat menggunakan APD seperti menggunakan pakaian

tertutup atau lengan panjang, menggunakan topi, menggunakan masker, menggunakan kacamata terutama yang proteksi UV, dan menggunakan *sunscreen* untuk melindungi bahaya potensial fisika, kimia, dan biologi. Untuk mengurangi bahaya potensial ergonomi dan psikologis, pekerja juga dapat mengatur lama waktu bekerja dan beristirahat, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perenggangan di sela-sela pengerjaan. Selain itu pekerja juga harus mengatur posisi kerja yang nyaman dan ergonomis, seperti mengurangi kebiasaan berjongkok, duduk dengan tumpuan lutut, ataupun durasi berdiri (Liu *et al.*, 2020).

Stres kerja dapat dikurangi dengan cara pekerja membangun komunikasi dengan rekan sesama pelaku usaha jamu tradisional. Hal ini dapat mengurangi beban pikiran, membangun hubungan yang baik, serta menambah motivasi sehingga meningkatkan konsentrasi saat bekerja dan menimalisir kecelakaan saat bekerja (Permatasari dan Widajati, 2018).

Para pelaku usaha juga mendapatkan pelatihan keterampilan terlebih dahulu serta menggunakan alat yang sesuai dan nyaman digunakan dalam proses pembuatan jamu sehingga meminimalkan terjadinya kecelakaan saat bekerja karena faktor mekanis (Permatasari dan Widajati, 2018).

SIMPULAN

Industri usaha jamu tradisional memang sudah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia. Namun, industri yang dikelola secara tradisional ini juga memiliki risiko pada keselamatan pekerja atau pelakunya. Usaha jamu tradisional ini memiliki bahaya potensial fisika, kimia, ergonomi, dan

psikologi baik saat proses produksi maupun proses penjualan dan distribusi. Hal ini diakibatkan masih kurangnya keterampilan, penggunaan alat pelindungan diri, atau waktu kerja yang jelas pada pelaku usaha jamu tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, D., & Dewi, T. F. (2019). Analisis Ramuan Jamu Antihipertensi di Rumah Riset Jamu Hortus Medicus Tawangmangu Periode Januari-Juni 2017. *Jurnal Jamu Indonesia*, 4(2), 42–47. <https://doi.org/10.29244/jji.v4i2.75>
- Arisandi, & Andriani. (2011). *Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan Berisi 158 Jenis Tanaman Obat*. Eska Media.
- Kurniawan, A., Ma'rufi, I., & Sujoso, A. D. P. (2017). Gejala Fotokeratitis Akut Akibat Radiasi Sinar Ultraviolet (UV) pada Pekerja Las di PT. PAL Indonesia Surabaya. *Ikesma*, 13(1), 22–31. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v13i1.7021>
- LeBouf, R. F., Hawley, B., & Cummings, K. J. (2019). Potential Hazards Not Communicated in Safety Data Sheets of Flavoring Formulations. *Annals of Work Exposures and Health*, 63(1), 124–130. <https://doi.org/10.1093/annweh/wxy093>
- Liu, H. C., Cheng, Y., & Ho, J. J. (2020). Associations of ergonomic and psychosocial work hazards with musculoskeletal disorders of specific body parts: A study of general employees in

- Taiwan. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 76(17), 1–8.
<https://doi.org/10.1016/j.ergon.2020.102935>
- Luong, Thanh B. Y., Laopaiboon, M., Koh, D., Sakunkoo, P., & Moe, H. (2016). Behavioural Interventions to Promote Workers' Use of Respiratory Protective Equipment. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 12(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/14651858.CD010157.pub2>
- Mallapiang, F., & Samosir, I. A. (2014). Analisis Potensi Bahaya Dan Pengendaliannya Dengan Metode HIRAC. *Public Health Science Journal*, 1(2), 350–362.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/as.v6i2.1612>
- Momeni, Z., Choobineh, A., Razeghi, M., Ghaem, H., Azadian, F., & Daneshmandi, H. . (2020). Workrelated musculoskeletal symptoms among agricultural workers: a cross-sectional study in Iran. *Journal of Agromedicine*, 3(2), 1–10.
<https://doi.org/https://doi:10.1080/1059924X.2016.1178612>
- Panjaitan, N. (2018). Bahaya Kerja Pengolahan Rss (Ribbed Smoke Sheet) Menggunakan Metode Hazard Identification and Risk Assessment Di Pt. Pqr. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 19(2), 50–57.
<https://doi.org/10.32734/jsti.v19i2.374>
- Permatasari, F. L., & Widajati, N. (2018). Hubungan Sikap Kerja Terhadap Keluhan Musculoskeletal Pada Pekerja Home Industry Di Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), 230.
<https://doi.org/10.20473/ijosh.v7i2.2018.230-239>
- Purnaningsih, N., Mawasti, T., & Saraswati, Y. (2017). Analisis Kebutuhan Pendampingan dan Kompetensi Pendamping Pelaku Usaha Industri Jamu. *Jurnal Jamu Indonesia*, 2(2), 68–85.
<https://doi.org/10.29244/jji.v2i2.34>
- Ramli, S. (2011). *Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*. PT. Dian Rakyat.
- Schmitt, J., Wilson, D., & Raber, J. (2018). *Occupational Safety and Health* (2nd ed.). CRC Press/Taylor.
<https://doi.org/10.1201/9781315152189-14>
- Schulte, P. A., Streit, J. M. K., Sheriff, F., Delclos, G., Felknor, S. A., Tamers, S. L., Fendinger, S., Grosch, J., & Sala, R. (2020). Potential Scenarios and Hazards in the Work of the Future: A Systematic Review of the Peer-Reviewed and Gray Literatures. *Annals of Work Exposures and Health*, 64(8), 786–816.
<https://doi.org/10.1093/annweh/wxaa051>
- Suma'mur, P. K. (2014). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. CV Sagung Seto.
- Susihono, W. (2013). *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Identifikasi Potensi Bahaya Kerja*. Spektrum Industri.

- Syahidah, H. N., & Musfiroh, I. (2018). Aspek Keamanan Dan Keselamatan Kerja Dalam Produksi Sediaan Farmasi. *Farmaka*, 4(4), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jf.v16i1.15187.g8394>
- Tarwaka. (2014). *Ergonomi Industri: “Dasar-dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja*. Harapan Press.
- Tarwaka. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Harapan Press.
- Zakaria, S., Wurlina, Basori, A., Hasanatuludhiyah, N., & Meles, D. K. (2017). Usaha Produksi Jamu Terstandar Di Pedesaan (Village Jamoe Centre) Secara Agroindustri Melalui Teknologi 6 M Simplisia Menuju Masyarakat Sehat Cerdas Jamu Hospital Production Business in Rural Agro Industry Through Technology 6 M Simplisia Toward Intelle. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 35–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jlm.v1i1.2017.35-39>